

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara makro setiap wilayah, pulau atau daerah diyakini memiliki potensi sumberdaya yang dapat dimanfaatkan untuk melanjutkan kehidupan setiap generasi ke generasi selanjutnya, dimana sebelumnya hanya disebut sebagai anugerah dari alam yang Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa titipkan kepada mahluk yang ada di alam itu antara lain yakni manusia. Sejak manusia mulai mengenal dan memanfaatkan sumberdaya alam maka peradaban manusia pun mulai muncul karena manusia memiliki akal dan pikiran untuk memanfaatkan sumberdaya alam tersebut secara baik. Pertanyaan yang muncul antara lain adalah” Apakah potensi Sumberdaya Alam tersebut memiliki perbedaan yang unik disetiap wilayah? Bagaimanakah manusia membangun perbedaan potensi sumberdaya alam tersebut? Bagaimana manusia mengembangkan dan mengerakan potensi tersebut menjadi komoditi yang unggul sehingga daera atau wilayah tersebut mampu mengefisienkan dan mengefektifkan sumberdaya tersebut untuk menunjang kehidupan mereka dimasa kini dan masa yang datang?.

Pemetaan potensi wilayah berbasis kawasan telah lama di adopsi oleh berbagai negara dan daerah yang memiliki sejarah sukses pembangunan pertanian karena akan lebih membuka peluang akan munculnya kreatifitas dan inovasi petani dalam mengembangkan dan memanfaatkan potensi tersebut. Sulawesi Selatan, Lampung, dan provinsi di Pulau Jawa memiliki sejarah kesuksesan dengan program pewilayahan komoditas sehingga sasaran program akan lebih efektif dan efisien. Meskipun terdapat pula beberapa daerah yang mengalami kegagalan namun lebih banyak di pengaruhi oleh faktor sumber daya manusia yang belum mampu menyerap dan memahami model pemetaan wilayah ini, sekaligus masi dipengaruhi oleh faktor ikatan sosial kekluargaan yang kuat meskipun disekitar kawasan tersebut belum tentu sesuai atau cocok dengan pola usaha tani yang dikembangkan. Faktor lain juga adanya perubahan bentang alam yang diakibatkan oleh alih fungsi lahan yang dijadikan pemukiman masyarakat,

perkantoran pemerintah dan pembangunan sarana jalan yang menyebabkan lahan pertanian disekitarnya naik nilai jual obyek pajaknya sehingga masyarakat dan petani cenderung ingin menjual lahan pertanian mereka dibanding dengan mengolahnya dengan berbagai komoditas yang sesuai dengan potensi wilayah.

Program pemerintah pada sub-sektor peternakan khusus untuk ternak sapi yakni mencapai swasembada daging sapi pada tahun 2026, salah satu masalah yang menghambat program ini yakni distribusi dari sentra populasi ternak ke sentra konsumsi sejauh ini masih belum terselesaikan dengan baik. Salah satu komoditi penting saat ini yakni komoditi ternak sapi, jenis komoditi ini sangat penting bagi pemenuhan cadangan pangan hewani sekaligus sasarnya untuk mencapai swasembada pangan hewani nasional. Saat konsumsi daging perkapita nasional hanya berkisar 2,8kg/tahun dan ditargetkan naik menjadi 5kg/tahun untuk lima tahun kedepan. Demikian pernyataan Wakil Ketua Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Bidang Pengolahan Makanan dan Industri Peternakan Juan Permata Adué (Bisnis.Com 25/4/2019, 17:14 WIB). Selanjutnya dinyatakan bahwa sektor Sapi Potong Nasional akan memberikan sumbangsi besar dalam perekonomian nasional. Sebagai Contoh dapat di Ilustrasikan Australia dapat Memotong Sapi 600-1.000 ekor/hari atau Amerika 10.000 ekor/hari sedangkan Indonesia dapat dirata ratakan hanya berkisar 50-100/hari. Selanjutnya dikatakan bahwa dengan target 5 kg/kapita/tahun akan daperkirakan industri dalam negeri dapat memotong sapi 500 -1000 ekor/hari sehingga akan berdampak pada pengembangan populasi sapi Indonesia 30-50 juta ekor sedangkan saat ini masih berkisar 11 juta ekor.

Gabungan Pengusaha Sapi Indonesia (GUSPINDO) memperkirakan kebutuhan sapi impor 2019 mencapai 600.000 ton sedangkan izin yang telah dikelurkan Pemerintah yakni 500.000 ekor sapi bakalan yang berlaku 1 tahun dan hingga April 2019 realisasi impor mencapai 12.0000 ekor. Hal yang senada di sampaikan pemerintah melalui PKH memproyeksikan konsumsi daging sapi nasional tahun 2019 mencapai 712.893 ton. Angka ini mengalami kenaikan sekitar 7,6% dari tahun 2018 sekitar 662.540 ton sedangkan produksi daging sapi dalam negeri hanya mencapai 360.397 ton, artinya terdapat defisit 352.496 ton.

Hal ini berbeda dengan data BPS memproyeksi kebutuhan daging sapi nasional 2019 yakni 686.270 ton dan produksi mencapai 404.590 ton berarti defisit sekitar 281.680 ton.

Provinsi Gorontalo yang telah terbentuk sejak 2001 terus mengembangkan sektor peternakan baik berbasis program program pendampingan langsung dan pengembangan langsung dibawah kendala pemerintah melalui unit pelyanan terpadu peternakan. Salah satu program yang dilaksanakan Pemerintah melalui Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo target produksi sapi bunting lebih dari 30 ribu ekor untuk tahun 2018. Salah potensi yang mendukung program ini yakni adanya budaya masyarakat dan peternak di Gorontalo di mana usaha ternak terutama ternak sapi merupan investasi mereka untuk melanjutkan studi atau sekolah anak-anaknya ke pendidikan yang lebih tinggi.

Kabupaten Gorotalo memiliki peluang besar untuk mengembangkan sub-sektor peternakan baik peternakan unggas besar maupun peternak unggas kecil karena tersediannya lahan dan hiajuan yang cukup terutama di lahan-lahan yang memiliki genangan air seperti disekitar danau limboto dan daerah lain seperti di Kecamatan adaparag, Tolango Hula, Boliyohuto, Batudaa dan Kecamatan Limboto Barat. Oleh karena itu target pemerintah untuk mencapai jumlah ternak sapi sebanyak satu juta ekor akan mudah diwujudkan dan dapat dijadikan daerah penyangga ternak nasional kedepan.

Masalahnya adalah pengembangan program ternak belum mengakomodir pendekatan potensi wilayah, alasan yang pokok adalah di setiap wilayah diyakini terdapat potensi komoditi termasuk komoditi ternak yang dapat dikembangkan di wilayah tersebut. Model pewilayahan ini tidak bermaksud membatasi keinginan peternak untuk mengembangkan usaha ternak nya kedepan, namun lebih mempertimbangkan aspek biaya produksi dari suatu usaha ternak, dan menentukan alternatif terbaik bagi pemerintah untuk menentukan wilayah-wilayah manakah yang sesuai dengan potensi sumberdaya alam yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Komparasi Daya Saing Komoditi Peternakan di Kabupaten Gorontalo”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dapat di formulasi yakni:

1. Bagaimanakah potensi pewilayahan komoditas peternakan di Kabupaten Gorontalo?
2. Apakah potensi komoditi peternakan memiliki prospek di Kabupaten Gorontalo?

C. Tujuan Penelitian

Selanjutnya, rumusan masalah diatas dapat diformulasi tujuan penelitian yakni:

1. Menganalisis potensi pewilayahan komoditi peternakan di Kabupaten Gorontalo.
2. Mengidentifikasi prospek potensi pewilayahan komoditi peternakan di Kabupaten Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yakni:

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Petani penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tentang bentuk kegiatan yang efektif dalam mengembangkan pengetahuan tentang Pewilayah Potensi peternakan di Kabupaten Gorontalo.
2. Memberikan informasi dan pengetahuan kepada mahasiswa tentang bagaimana penentuan potensi wilayah peternakan di Kabupaten Gorontalo.
3. Menambah wawasan penulis dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan tentang pewilayah peternakan.
4. Sebagai referensi untuk bahan literatur bagi penelitian selanjutnya. Dan bagi pembaca, diharapkan dapat menambah informasi tentang perkembangan pertanian khususnya sub sektor peternakan Di Kabupaten Gorontalo.